

## Karakter Ibu Tiri Selalu Jahat? (Studi Perbandingan Cerita Rakyat Indonesia)

Aurelius Ratu

UPM Soshum, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 60111

[aurelius.ratu@its.ac.id](mailto:aurelius.ratu@its.ac.id)

Diterima: 31 Mei 2017  
Di-review: 05 Juni 2017  
Diterbitkan: 30 Juni 2017

Hak Cipta © 2017 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)  
\*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

*Subject Areas: Linguistics, Philosophy*

### Abstract

*The story of the stepmother in almost all cultures often describes her as evil, ambitious, and cruel. This paper presents a comparative study of two Indonesian folklore that presents the theme of stepmother. Through a structural and sociological approach, it is found that the storyline is not much different from the folktale of the stepmother in general. What distinguishes it is the heroic or supernatural part of it gets less emphasis even though it still remain exists. Apparently, such stories need special attention (revision), especially for the formation of a stepmother image in the midst of society so that negative stigma does not adversely affect the child's life*

**Keywords:** Step mother; folklore; evil; child.

### Pendahuluan/Latar Belakang

Bukan suatu kebetulan bahwa beberapa cerita rakyat Indonesia mengetengahkan kemiripan tema meskipun cerita tersebut berasal dari daerah yang berbeda. Adanya kemiripan demikian tampaknya disebabkan oleh usaha 'pendasaran rasional' atas segala macam fenomena yang terjadi di masyarakat tradisional saat itu (Ricoeur, 1967); (Lévi-Strauss, 1955). Perlu dipahami pula bahwa 'dasar rasional' di sini tidaklah dipahami dalam pengertian ilmiah modernitas dewasa ini, yakni salah satunya uji eksperimental. Memaksakan pemahaman modern atas cerita atau mitologi yang lahir dari budaya tradisional justru akan menciptakan kesulitan. Tulisan ini hendak membahas dan mengupas **struktur** dan **fungsi sosial** dari dua cerita atau mitologi yang berasal dari Kalimantan dan Sumbawa, berjudul Tampe Ruma Sani dan Pesut Mahakam. Pemilihan dua cerita

rakyat ini lantaran tema yang diangkat oleh dua cerita rakyat ini justru sama, yakni mengenai Ibu Tiri

### Mengapa Harus Bercerita?

Cerita itu pertama-tama berarti peristiwa hidup manusia yang mengandung pesan moral-etis pada manusia. Dikatakan peristiwa hidup manusia karena hal ini menyangkut pengalaman manusiawi yang berdimensi ruang dan waktu; penderitaan, kegembiraan, harapan, suka dan duka, kegelisahan, kecemasan, impian dan cita-citanya. Setiap cerita yang ada dengan sendirinya akan memiliki ciri-ciri demikian. Aristoteles pernah menyatakan bahwa apa yang membuat manusia mampu berkomunikasi dan sekaligus menunjukkan dirinya sebagai makhluk paling unggul adalah kemampuannya berbicara (Aristotle, 1999). Dengan kemampuan demikian, Aristoteles hendak menegaskan kodrat sosialitas

manusia. Dalam ranah budaya, kodrat sosialitas ini mendapat wujudnya (adanya sistem nilai untuk tata hidup bersama), tradisi oral lantas mendapat tempat pertama sebagai sarana mengkomunikasikan nilai dan kebiasaan kepada generasi berikutnya (Adger, 2015). Dan ini terwujud dalam bentuk cerita/narasi itu sendiri (Lassiter, 2016) (Baydak, Scharioth, & Il, 2015). Di pihak lain, tradisi oral ini sebenarnya tidak hanya berusaha menyampaikan nilai semata atau pun kebiasaan baik saja. Apa yang disampaikan adalah apa yang menjadi pergulatan hidup masyarakat tradisioal setempat meliputi, kewaspadaan, pandangan tentang masa depan, atau pun gejala-gejala alam yang dipandang memiliki pengaruh bagi hidup mereka. Dengan kata lain, narasi/cerita yang lahir dari masyarakat tradisional menyingkapkan satu pandangan holistik tentang dunia di mana mereka hidup (Piccardi, L. & Masse, 2007).

Lantaran karakter holistik demikian, maka semua hal termasuk fenomena atau gejala alam dipandang oleh masyarakat sebagai yang memiliki kehidupannya sendiri. Bintang di langit atau juga gejala alam seperti gempa bumi dipandang sebagai yang memiliki hidup sekaligus kekuatan yang bisa menghancurkan atau mendukung masyarakat tradisional tersebut. Hal ini – salah satunya – bisa dibaca dari mitologi Andalas yang berjudul **Nabang, Si Penunggang Paus** (ada yang menyebutnya, *A Wave That Eats People*). Mitologi ini bercerita tentang Smong, si Naga, yang jika marah akan menghisap air laut (Tsunami) (Piccardi, L. & Masse, 2007)(Eidinow, 2016). Setidaknya, apa yang mau disampaikan dari mitologi Smong adalah bahwa peristiwa air laut yang terhisap oleh naga Smong (Tsunami) pernah terjadi sebelumnya dan untuk mengantisipasi sekaligus mempertahankan

keberlangsungan masyarakat tradisional setempat (yang mengalami peristiwa tersebut) disampaikanlah peristiwa ini kepada generasi berikutnya dalam bentuk cerita. Akhirnya, mungkin tepat jika mengatakan bahwa di balik cerita atau mitologi terdapat sebuah realitas.

### **Pendekatan Metodologi**

Sebagaimana sudah dinyatakan di atas, tulisan ini akan berusaha mengupas struktur dan fungsi sosial cerita ibu tiri dari *Tampe Ruma Sani* (Yaningsih, 1996) dan *Pesut Mahakam* (“Pesut Mahakam,” n.d.). Untuk memahami lebih lanjut pendekatan demikian, berikut penjelasannya.

Pendekatan strukturalisme adalah sebuah pendekatan yang hendak membaca dan menganalisa cerita rakyat atau mitologi berdasar pada aspek kemiripan dari narasi/cerita. Dengan kata lain, yang hendak diamati adalah struktur alur cerita itu sendiri lepas dari apakah cerita itu berdasar peristiwa nyata atau tidak. Ini berarti pendekatan demikian melihat alur hubungan logika dari cerita tersebut. Dan harus diakui, pendekatan ini bersifat ahistoris (Piccardi, L. & Masse, 2007). Mengapa? Sedikit banyak lantaran melihat bahasa sebagai alat matematis dan ini berarti melihat makna suatu hal justru bersandar dalam suatu sistem yang lebih luas, *pars pro toto* (Claude Lévi-Strauss, 1963). Beberapa karya dari pendekatan demikian dapat dilihat pada (Tychkin, 2015); (Igor Fic, Kateřina Ďoubalová, 2014).

Sementara itu, pendekatan fungsi sosial adalah pendekatan yang hendak membaca dan menganalisa cerita rakyat atau mitologi berdasar pada kemunculan cerita itu sebagai tanggapan terhadap keberadaan dan keberlangsungan masyarakat tradisional setempat. Pendekatan ini merupakan aplikasi dari pemikiran Emile

Durkheim mengenai bentuk dasar kehidupan religiusitas masyarakat kuno di mana cerita/mitos dipandang sebagai penjaga keutuhan sosial dan sistem moral (Durkheim, 1995)(Piccardi, L. & Masse, 2007). Ini berarti pendekatan demikian hendak mengamati bagaimana cerita tersebut mampu menjaga keberlangsungan masyarakat dengan sistem moralnya dan sekaligus memperkuat ikatan sosial. Pendekatan seperti ini dapat dilihat pada (Osman & Hashimah, 2014) dan (Smith & Weisstub, 2016).

## Pembahasan

Sebelum masuk lebih jauh, pembahasan pada bagian ini hanya akan membatasi diri pada beberapa hal penting: Tokoh, Awal Persoalan, Campur Tangan Yang Ilahi, setting, dan alur/plot. Bersamaan dengan hal-hal ini, akan disimak pula bingkai yang memberi struktur pada dua cerita ini.

### Pendekatan Struktural

|  | <b>Tampe Ruma Sani</b>  | <b>Pesut Mahakam</b>  |
|--|---|---|
| <b>Tokoh</b>                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Seorang ayah (ayah Tampe Ruma Sani), tidak memiliki nama.</li> <li>❖ Seorang ibu (ibu Tampe), tidak memiliki nama</li> <li>❖ Tampe Ruma Sani (<b><u>anak pertama, perempuan</u></b>)</li> <li>❖ Mahama Laga Ligo (adik Tampe), laki-laki</li> <li>❖ Seorang ibu tiri, tidak memiliki nama</li> <li>❖ Hulubalang kerajaan</li> <li>❖ Seorang Raja (tanpa penyebutan nama kerajaan)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sang Ayah, tanpa nama</li> <li>❖ Sang Ibu, tanpa nama</li> <li>❖ Seorang putra, tanpa nama (<b><u>anak pertama</u></b>)</li> <li>❖ Seorang putri, tanpa nama (anak kedua)</li> <li>❖ Sesepeuh desa</li> <li>❖ Seorang kakek</li> <li>❖ Beberapa tetangga</li> <li>❖ Penduduk desa</li> </ul> |
| <b>Identifikasi permulaan/awal masalah</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ibu Tampe meninggal tanpa diceritakan sebabnya</li> <li>❖ Dan, Tampe yang masih kecil itu <i>'harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang <u>seharusnya</u> dikerjakan oleh orang dewasa'</i>.</li> <li>❖ Perubahan sikap ibu tiri tanpa dijelaskan alasannya.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sang Ibu meninggal dunia karena sakit yang tidak bisa disembuhkan.</li> <li>❖ Kesedihan sang ayah</li> <li>❖ Ibu tiri <i>'lama kelamaan memiliki sifat yang kurang baik'</i>. Tidak dijelaskan lebih lanjut perubahan sikap ketidaksukaan ibu tiri.</li> </ul>                               |
| <b>Setting</b>                             | ❖ Di sebuah kampung   | ❖ Di sebuah dusun   |
| <b>Alur /Plot</b>                          | ❖ Alur maju/progresif   | ❖ Alur maju/progresif   |
| <b>Kejadian atas Campur Tangan Ilahi</b>   | ❖ Satu bagian   | ❖ Satu bagian   |

**Tabel 1 Analisa Strukturalisme**

Baik cerita rakyat Tampe Ruma Sani dan Pesut Mahakam sama-sama menghadirkan dan menonjolkan kehidupan awal sebuah keluarga di dusun dan kampung. Hanya, yang membedakannya adalah pada cerita Tampe Ruma Sani, si ibu

diceritakan sudah meninggal tanpa dijelaskan sebabnya – yang tampaknya tidak begitu penting. Sementara pada Pesut Mahakam, si ibu meninggal karena sakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga

menghilangkan suasana kebahagiaan yang ada sebelumnya.

Struktur lainnya dari dua cerita ini adalah berkaitan dengan hadirnya orang lain dalam problematika hubungan anak dan ibu tiri. Pada Tampe Ruma Sani, hal ini diwakilkan pada sosok penduduk kampung, hulubalang kerajaan dan raja itu sendiri. Sementara pada Pesut Mahakam, hal ini diwakilkan pada sosok dua orang kakek, sesepuh desa dan penduduk desa. Hal yang menarik adalah pada Tampe Ruma Sani, penduduk kampung sudah dihadirkan di awal cerita dan mereka memahami kesusahan Tampe Ruma Sani. Masalahnya adalah penduduk kampung hanya digambarkan merasa iba semata tanpa ada tindakan membantu meringankan. *“Kasih Tampe Ruma Sani yang masih kecil itu harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh orang dewasa”*. Dalam konteks demikian, justru yang digambarkan ulet dan tabah adalah Tampe Ruma Sani sendiri bahkan terkesan cerdas lantaran

“Saya menjual lebih murah dari yang lain, agar cepat habis, karena saya harus segera pulang menanak nasi untuk ayah dan adik saya. Juga pekerjaan rumah tangga yang lain harus saya kerjakan”, jawab Tampe Ruma Sani sambil berjalan cepat”. (Ketika seorang janda menyapa dia)

Sementara pada cerita Pesut Mahakam, hal sebaliknya diperlihatkan oleh penduduk desa terutama para sesepuh desa yang *‘mencoba menasehati’* sepeninggal ibu kandung karena sakit. Berkaitan dengan hadirnya janda dan gadis yang akan menjadi ibu tiri, cerita rakyat Tampe Ruma Sani memunculkannya seolah tanpa penjelasan terlebih dahulu. Akan tetapi, sebenarnya tidaklah demikian. Alur atau plot kisah tampak menghilangkan pengenalan ini. Dari mana dapat diketahui? Si janda jelas bukan orang asing di kampung tersebut. Pengakuan bahwa hidup Tampe

mendapat belas kasihan dari penduduk desa adalah indikator hal ini. Si janda dengan kata lain adalah salah satu penduduk desa tersebut yang rupanya sering mengamati Tampe Ruma Sani. Sampai poin ini, munculnya terminologi janda sungguh mengejutkan karena si ayah di mana istrinya sudah meninggal tidak dilekatkan dengan terminologi duda dalam cerita tersebut.

Pada cerita Pesut Mahakam, hadirnya gadis yang akan menjadi ibu tiri mendapat kronologis yang jelas: Panen, pesta panen masyarakat yang disertai dengan pertunjukkan, jatuh cinta dan menikah. Berkaitan dengan perubahan sikap ibu tiri, dua cerita rakyat ini menjelaskan bahwa *‘lama-kelamaan sikapnya berubah/memiliki sifat yang kurang baik’*. Bagian inilah yang menjadi poros untuk jalan cerita selanjutnya. Alasan atas perubahan sikap ini tidak dijelaskan memuaskan. Tampaknya, bukan itu maksud cerita ini – yang akan dijelaskan pada bagian pendekatan fungsi sosial.

Terakhir dari bagian pendekatan struktural ini adalah bahwa bingkai dua cerita ini harus diakui sangat menarik. Mengapa? pada cerita Tampe Ruma Sani akhir cerita justru ditutup dengan kebahagiaan setelah sebelumnya mengalami penindasan dan kekerasan oleh ibu tiri, yakni Tampe Ruma Sani dijadikan permaisuri oleh seorang Raja. Sementara pada Pesut Mahakam justru sebaliknya. Apakah bagian akhir ini adalah tambahan plot dari generasi sesudahnya? Sulit untuk memastikannya, tapi akan berusaha untuk ditanggapi di bagian akhir pembahasan ini.

#### Pendekatan Fungsi Sosial (Sosiologis)

Sebelum masuk lebih jauh, mari melihat beberapa gambaran awal cerita yang setidaknya

dapat secara umum menjelaskan kehidupan sosial di kampung atau dusun tersebut dari masing-masing cerita. Sebagaimana sudah dinyatakan di atas, gagasan pokok dari pendekatan sosiologis ini adalah bahwa cerita ini dikisahkan sebagai tanggapan atas eksistensi sosial saat itu (masalah moral, aturan, sistem, dan sebagainya). Karena ini bertemakan ibu tiri, maka melihat gambaran keluarga akan ditampilkan pertama. Setelah itu, berkaitan dengan pernikahan.

### **Gambaran Keluarga**

Cerita Tampe Ruma Sani langsung dibuka dengan pengenalan tokoh Tampe Ruma Sani yang harus bekerja keras lantaran ibunya sudah meninggal. Tanpa deskripsi mengenai latar sosial, cerita rakyat ini tampaknya langsung pada pokok masalah, yakni ketiadaan seorang ibu dan dampaknya bagi keluarga. Bahkan melalui perpektif sosialogis, gambaran keluarga ini merupakan suatu bentuk keluarga yang *deviant*, yakni tidak normal (Ganong, L; Coleman, 2017). Ini seolah menyatakan bahwa hidup tanpa seorang ibu adalah aib.

Untuk menghilangkan aib ini, maka si ayah seharusnya mencari wanita lain untuk dinikahi. Masalahnya, yang justru mendatangi keluarga Tampe adalah seorang janda. Cukup menarik. Mengapa? Istilah ‘janda’ pun rupanya menyatakan hal yang sama sebagai *a deviant family form* (Ganong, L; Coleman, 2017). Tanpa penjelasan lebih lanjut, pernikahan tersebut dijalankan seolah hendak ‘*menormalkan*’ kehidupan dua keluarga.

Berkaitan dengan cerita Pesut Mahakam, latar sosial sangat jelas dengan kohesivitas warga desa tersebut. Ditambah lagi soal restu dan persetujuan untuk menikah. Gambaran mengenai tradisi panen, pesta untuk merayakannya, hingga

pernikahan lumayan jelas dikisahkan meski di tengah-tengah cerita diselipkan kegundahan dan kebingungan sang ayah dan dua anaknya setelah ibu mereka meninggal. Cerita ini memang dibuka dengan gambaran kebahagiaan dan kesejahteraan sebuah keluarga. Masalah dalam keluarga muncul ketika sang ibu meninggal. Ini terbalik dengan cerita rakyat Tampe yang justru mulai dengan hadirnya ibu tiri. Mengapa demikian? Tampaknya, Cerita Pesut Mahakam hendak menegaskan di awal bahwa lengkapnya keluarga merupakan situasi ideal di tengah masyarakat

### **Situasi Sosial**

Mari melihat secara lebih luas lagi konteks dan makna sosial dua cerita ini. Hal yang menarik adalah bagaimana si janda hendak menjadi istri atau ibu tiri bagi Tampe dan adiknya dengan kesanggupan membuat ‘*tembe (sarung), sambolo (destar) dan ro sarowa (celana)*’. Dalam beberapa literatur, hanya *tembe* yang kerap disebutkan sebagai sarung khas yang dipakai oleh masyarakat Bima (*Dou Mbojo*). *Sambolo* (Sejenis Penutup Kepala yang terbuat dari kain kapas dan biasanya bercorak kotak-kotak) dan *RoSarowa* justru sangat jarang. Setelah masuknya Islam dan terutama pondasi hidup sosial didasarkan pada hukum Islam, *tembe* lantas menjadi identitas budaya bagi wanita Bima yang dikenal sebagai *Rimpu Tembe* (Siti Lamusiah, 2013), (Aulia, n.d.). Lebih tepatnya *Rimpu Tembe* adalah cara berbusana wanita Bima dengan sarung - (*tembe*) - yang menampilkan karakter islami. Masalahnya, sebelum tradisi *Rimpu* muncul, *tembe* sudah ada dan menjadi bagian kehidupan masyarakat Bima. Ini berarti kemungkinan besar, cerita ini lahir dari konteks

sosial sebelum masuknya Islam. Tapi, untuk apa hal ini (tentang Ibu Tiri) diceritakan?

Sebelum menjawab, mari melihat cerita Pesut Mahakam. Sebagaimana telah dikatakan di atas, situasi sosial sangat kentara dikisahkan. Keakraban satu sama lain hingga sesepuh desa yang ikut serta dalam nasehat dan persetujuan pernikahan pun tampak jelas. Poinnya, dukungan para penduduk desa terhadap pernikahan sangat kuat. Namun, sama seperti cerita Tampe Ruma Sani, lama-kelamaan sikap ibu tiri menjadi jahat terhadap anak-anaknya.

Dalam arti tertentu, tema mengenai ibu tiri dapat dikatakan tidaklah seberapa penting (Claxton-Oldfield, 2000) sebagaimana misalnya Malin Kundang yang mengangkat nilai tentang kedurhakaan seorang anak. Dan memang demikianlah cerita rakyat Tampe Ruma Sani ketika cerita ini hanya berkutat soal penderitaan anak dan kekejaman ibu tiri. Potret negatif ibu tiri hampir di semua kebudayaan memiliki kesamaan. Bahkan dari dua cerita di atas pun, dapat dilihat bahwa setelah pernikahan, keluarga tersebut justru kurang mendapat dukungan (Claxton-Oldfield, 2000). Tapi, untuk cerita pesut Mahakam cukup berbeda lantaran tetangga masih kerap disebut sebagai unsur yang masih memelihara keakraban penduduk desa.

### ***Unsur Supra-Natural***

Tidak dapat dipungkiri bahwa meski cerita rakyat atau bahkan mitos tentang ibu tiri hampir tidak memiliki rujukan pada peristiwa atau fenomena alam, kehadiran unsur mistis/supra-natural kerap menghiasi cerita-cerita demikian ini. Pada cerita Tampe Ruma Sani, dapat dilihat dari bagian ketika:

*'Mereka duduk-duduk. Tak berapa lama, karena kecapaian, mereka tertidur. Pada saat terbangun hari telah pagi. Penghuni rumah itu belum juga muncul. Makanan di atas meja masih tetap utuh. Mereka heran, makanan itu masih hangat. Karena kelaparan, makanan itu pun mereka makan sampai habis. Tiga hari sudah mereka berada di rumah itu. Setiap mereka bangun pagi, makanan hangat telah tersedia. Mereka semakin terheran-heran, namun tidak mampu berpikir dari mana semuanya itu'*

Sementara pada cerita rakyat Pesut Mahakan, dapat dilihat pada kalimat si kakek,

*"Kalau begitu..., pergilah kalian ke arah sana." kata si kakek sambil menunjuk ke arah rimbunan belukar, "Disitu banyak terdapat pohon buah-buahan. Makanlah sepuas-puasnya sampai kenyang. Tapi ingat, janganlah dicari lagi esok harinya karena akan sia-sia saja. Pergilah sekarang juga!"*

Bagian ini memang sepertinya hanya alur biasa. Namun, jika diamati dalam keseluruhan cerita, bagian ini justru adalah poros yang menghubungkan alur awal dan akhir cerita. Sulit untuk tidak menyatakan bahwa apa yang sekiranya mau disampaikan dari plot ini adalah anak yang dibuang oleh ibu tiri selalu mendapat perlindungan Yang Kuasa. Bahkan cerita Tampe Ruma Sani justru ditutup dengan akhir bahagia yang menjadi bingkai seluruh cerita, yakni kesedihan – kebahagiaan.

### **Kesimpulan**

Dua cerita rakyat ini bertemakan tentang ibu tiri. Di Indonesia sendiri pun, cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih pun memaparkan tema yang sama dan sangat terkenal selain dua cerita rakyat di atas. Secara umum, berkat bantuan cerita demikian, gambaran ibu tiri pun mendapat konotasi yang lumayan buruk. Beberapa contoh yang bisa disebutkan antara lain adalah film garapan Imam Tantowi berjudul *Kejamnya Ibu Tiri Tidak Sekejam Ibu Kota* (1981) dan kasus Ari Anggara yang lantas difilmkan. Dalam kebudayaan dunia, ada sekitar 900

cerita tentang ibu tiri dan yang terkenal di antaranya adalah **Cinderella** dan **SnowWhite**. Mungkin, pertanyaan yang perlu lebih dulu dijawab adalah mengapa ibu tiri selalu berkarakter jahat?

Ada pendapat yang menyatakan bahwa karakter jahat ini sebenarnya tidak terlepas dari hasrat terpendam manusia yang tanpa batas yang ingin memberontak terhadap norma yang ada. Dan karakter jahat ibu tiri menjadi representasi atas hal ini (Sels, 2011). Melalui pendekatan struktural dan sosiologis, dapat diamati bahwa cerita ibu tiri hendak menampilkan bagaimana seharusnya masyarakat memandang adanya keluarga seperti ini (Ganong & Coleman, 1997). Diakui bahwa aneka cerita-cerita rakyat mengenai ibu tiri yang bertebaran di kebudayaan Indonesia kerap justru meneguhkan posisi negatif ibu tiri. Pada poin inilah, seharusnya perubahan paradigma masyarakat perlu diperhatikan sebagaimana yang diterapkan melalui fungsi bahasa (Easteal, Bartels, & Bradford, 2012), pendidikan (Gorelova, 2014) dan pembinaan keluarga (Recker, Agent, & County, 2001)(Fluitt & Paradise, 1991)

## **Referensi**

- Adger, D. (2015). Mythical myths: Comments on Vyvyan Evans' "The Language Myth." *Lingua*, 158, 76–80. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2015.02.006>
- Aristotle. (1999). *Politics*. Batoche Books, 192.
- Aulia, R. N. (n.d.). Rimpu : budaya dalam dimensi busana bercadar perempuan bima.
- Baydak, A. V, Scharioth, C., & Il, I. A. (2015). Interaction of Language and Culture in the Process of International Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 215(June), 14–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.567>
- Claude Lévi-Strauss. (1963). *Structural Anthropology*. (Transl. by Claire Jacobson and Brooke G.S, Ed.) (First). New York: BASIC BOOKS, Inc.
- Claxton-Oldfield, S. (2000). Deconstructing the myth of the wicked stepparent. *Marriage & Family Review*, 30(1–2), 51–58. [https://doi.org/10.1300/J002v30n01\\_04](https://doi.org/10.1300/J002v30n01_04)
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. (Transl. by Karen E.Fields, Ed.). New York: The Free Press.
- Easteal, P., Bartels, L., & Bradford, S. (2012). Language , gender and “ reality ”: Violence against women. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 40(4), 324–337. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2012.05.001>
- Eidinow, E. (2016). Telling stories: Exploring the relationship between myths and ecological wisdom. *Landscape and Urban Planning*, 155, 47–52. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.04.014>
- Fic, I., & Ďoubalová, K. (2014). Myth, History and Art. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 339–343. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.261>
- Fluitt, M. S., & Paradise, L. V. (1991). The relationship of current family structures to young adults' perceptions of stepparents. *Journal of Divorce & Remarriage*, 15(3–4), 159–174.
- Ganong, L; Coleman, M. (2017). Stepfamily Relationships, 21–37. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7702-1>
- Ganong, L. H., & Coleman, M. (1997). How Society Views Stepfamilies. *Marriage & Family Review*, 26(1/2), 85–106. [https://doi.org/10.1300/J002v26n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J002v26n01_06)
- Gorelova, J. N. (2014). Advertising language as a means of forming students ' cross -cultural competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 668–672. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.260>
- Lassiter, C. (2016). Aristotle and distributed language: capacity, matter, structure, and languaging. *Language Sciences*, 53, 8–20. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.05.011>
- Lévi-Strauss, C. (1955). The structural study of myth. *The Journal of American Folklore*, 68(270), 428–444.
- Osman, M., & Hashimah, N. (2014). Social Criticism via Myths and Metaphors : an Ad-hoc Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 265–272. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.036>
- Pesut Mahakam. (n.d.). Retrieved March 20, 2017, from [http://www.kutaikartanegara.com/legenda\\_pesut.html](http://www.kutaikartanegara.com/legenda_pesut.html)
- Piccardi, L. & Masse, W. B. (2007). *Myth and Geology*. (L. P. and W.B.Masse, Ed.), *The*

- Geological Society* (Special Pu). London: The Geological Society.
- Recker, N. K., Agent, C. S., & County, A. (2001). The Evil Stepmother, 8292(800), 1–2.
- Ricoeur, P. (1967). *Symbolism of Evil* (First Edit). New York: Harper & Row.
- Sels, N. (2011). On the Relation of Mythology and Psychoanalysis, 22, 56–70.
- Siti Lamusiah. (2013). Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima, 7(1978), 17–23.
- Smith, J. C., & Weisstub, D. N. (2016). The unconscious, myth, and the rule of law: Reflections on the persistence of gender inequality. *International Journal of Law and Psychiatry*, 48, 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2016.06.009>
- Tychkin, P. (2015). Myth as an anthropological phenomenon in the context of modern cognitive processes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 460–463. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.554>
- Yaningsih, S. (1996). Cerita rakyat dari Nusa Tenggara Barat. Retrieved March 20, 2017, from [https://books.google.co.id/books?id=1BE9lbWTryUC&pg=PA33&lpg=PA33&dq=cerita+dari+Dompnu,+salah+satu+kabupaten+di+Nusa+Tenggara+Barat&source=bl&ots=jHIaVFkPvi&sig=u1h-HQEW-\\_GgFVjPqLlehQIxYsM&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiQneKE5MvUAhWIrI8KHRwvBS8Q6AEISzAG#v=onepage&q=cerita dari Dompnu%2C salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1BE9lbWTryUC&pg=PA33&lpg=PA33&dq=cerita+dari+Dompnu,+salah+satu+kabupaten+di+Nusa+Tenggara+Barat&source=bl&ots=jHIaVFkPvi&sig=u1h-HQEW-_GgFVjPqLlehQIxYsM&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiQneKE5MvUAhWIrI8KHRwvBS8Q6AEISzAG#v=onepage&q=cerita%20dari%20Dompnu%2C%20salah%20satu%20kabupaten%20di%20Nusa%20Tenggara%20Barat&f=false)